

NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Periode Tahun 2010-2017)

Oleh

Muzdalifah

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
E-mail: azzahramuzdalifah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze that Analysis Of Factors Affecting The Labor Absorption In Middle Java Province (Case Study Regency/City in Middle Java Province Period 2010-2017). The Subject of this research were all city in Middle Java Province. Data used in the research were secondary data about Gross Regional Domestic Product (GDRP), Minimum wage, Inflation, and Human Development Index (HDI) which used time series data during period 2010-2017 from Central Institution Statistics with Eviews 7.0 and Eviews 8.0 software. Based on analysis, it may be concluded that the variable of GDRP gave positive and insignificant toward the labor absorption in Middle Java Province. The minimum wage gave positive and insignificant toward the labor absorption in Middle Java Province. The inflation variable gave negative and significant influence toward the labor absorption in Middle Java Province. While the Human Development Index (HDI) gave positive and significant toward the labor absorption in Middle Java Province.

Keyword: Labor absorption, GDRP, Minimum wage, Inflation, HDI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah Negara China, Negara India dan Amerika Serikat. Permasalahan mengenai kependudukan di Indonesia yang menyebabkan pengaruh terhadap

pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan adalah pola penyebaran penduduk dan juga mobilitas tenaga kerja yang masih kurang seimbang. Hal ini dapat dilihat dari segi antar pulau, daerah perdesaan dan perkotaan, antar sektor, maupun antar daerah (Arsyad, 1999).

Daerah perencanaan atau daerah administrasi merupakan suatu ekonomi yang berada di bawah satu administrasi misalnya satu propinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan lain sebagainya. Sedangkan Pembangunan ekonomi daerah yaitu suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat dalam membentuk suatu pola kemitraan antara sektor swasta dengan pemerintah daerah, dan juga mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk menciptakan adanya suatu lapangan kerja yang baru serta dapat merangsang berkembangnya pertumbuhan ekonomi di dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Dalam pembangunan nasional, tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang terpenting. Percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan jumlah angkatan kerja. Secara tradisional pertumbuhan penduduk dan juga angkatan kerja merupakan faktor yang berpengaruh positif dalam memicu pertumbuhan ekonomi (Indradewa & Natha, 2015).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Jawa Tengah masih memiliki permasalahan ketenagakerjaan yang harus cepat diselesaikan oleh pemerintah. Permasalahan yang dihadapi antara lain rendahnya perluasan kesempatan kerja, tingginya pengangguran, persebaran

tenaga kerja yang tidak merata, banyaknya pekerja anak, produktivitas kerja yang masih rendah, dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah tantangan yang masih harus dihadapi oleh pemerintah dalam pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Upaya yang dilakukan adalah salah satunya tentang pembangunan dalam bidang ketenagakerjaan, karena sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Maka dari itu, pembangunan di bidang ketenagakerjaan diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Prasetyawati, 2016).

Tabel 1. 1 Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Terbanyak di Jawa Tengah Tahun Agustus 2013 -Agustus 2016

KEGIATAN		Agt 2013	Agt 2014	Agt 2015	Agt 2016*)
Angkatan Kerja	Bekerja	16.469.960	16.550.682	16.435.142	16.511.136
	Pengangguran	1.054.062	996.344	863.783	801.330
	Total	17.542.022	17.547.026	17.298.925	17.312.466
Bukan Angkatan Kerja	Sekolah	1.526.977	1.949.253	1.976.376	1.866.447
	Mengurus RT	4.436.765	4.361.129	4.896.482	5.240.132
	Lain-lain	1.394.044	1.324.559	1.320.680	1.363.854
	Total	7.357.786	7.634.941	8.193.538	8.470.433
Total Penduduk 15 Tahun ke atas		24.881.808	25.181.967	25.492.463	25.782.899
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		70,43%	69,68%	67,86%	67,15%
Tingkat pengangguran Terbuka		6,01%	5,68%	4,99%	4,63%
Setengah Penganggur		1.485.193	1.185.343	1.071.128	

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

(*): data bersifat sementara

Jumlah ini meningkat sebesar 0,75 juta orang dan naik 0,30 juta dibandingkan keadaan setahun yang lalu sebesar 8,19 juta orang. Jumlah

penduduk yang bekerja pada Agustus 2016 sebesar 16,51 juta orang, berkurang 0,65 juta orang dan meningkat sebesar 0,07 juta orang jika dibandingkan dengan Agustus 2015 (16,44 juta orang) Jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2016 mencapai 0,80 juta orang, atau berkurang 62 ribu orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 (0,86 juta orang), dan mengalami penurunan sebesar 0,36 poin dibandingkan TPT Agustus 2015 sebesar 4,99 persen. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Tengah pada Agustus 2016 tercatat sebesar 67,15 persen dan mengalami penurunan sebesar 0,72 poin dibandingkan TPAK Agustus 2015 (67,86 persen). Persentase tenaga kerja yang terserap diindikasikan dengan Tingkat Kesempatan Kerja di Jawa Tengah TKK pada bulan Agustus 2016 sebesar 95,37 persen.

Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang penting untuk memproduksi barang dan jasa. Banyaknya produksi juga ditentukan oleh banyaknya permintaan dari masyarakat secara keseluruhan. Banyaknya faktor tenaga kerja yang digunakan tentu akan merangsang pertumbuhan ataupun pembangunan ekonomi. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah PDRB, upah minimum, investasi, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap penyerapan tenaga kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.
4. Bagaimana pengaruh IPM terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis untuk menyelesaikan rumusan masalah tersebut adalah :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.

3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.

LANDASAN TEORI

Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) yaitu penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, maupun sedang mencari pekerjaan, atau juga melakukan kegiatan lain misalnya bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 hingga 64 tahun yang bekerja, atau jumlah seluruh penduduk di dalam suatu negara yang dapat menghasilkan atau memproduksi barang dan jasa. Mereka akan berperan dan berpartisipasi dalam aktifitas produksi barang dan jasa jika ada permintaan barang maupun jasa (Simanjuntak, 1985).

Penyerapan Tenaga Kerja

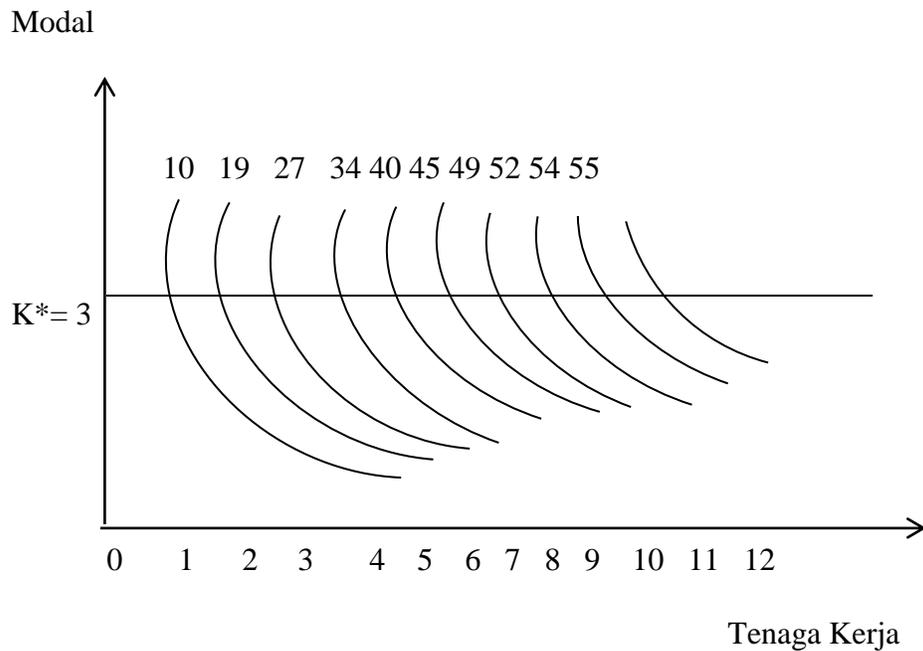
Penyerapan tenaga kerja adalah para pelaku tenaga kerja yang diterima untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya, atau dapat diartikan tersedianya lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja (Todaro, 2002). Penyerapan tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah dari tenaga kerja tertentu yang digunakan di dalam suatu unit usaha tertentu, atau dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang bekerja di dalam unit usaha. Atau pengertian lain dari

penyerapan tenaga kerja adalah cerminan dari banyaknya jumlah penduduk bekerja yang mengisi banyaknya lapangan kerja. Penduduk bekerja yang terserap tersebut tersebar di berbagai sektor perekonomian. Penyebab dari terserapnya penduduk yang bekerja adalah adanya permintaan tenaga kerja.

Permintaan Tenaga Kerja

a. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Pendek

Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek, perusahaan akan menerima harga jual produk dan juga tingkat upah yang diberikan. Dalam menggabungkan antara modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan output, kuantitas dari modal yang akan digunakan tidak dapat diubah oleh perusahaan dan perusahaan hanya dapat menambah penggunaan jumlah tenaga kerja untuk meningkatkan hasil output.



Sumber : Bellante, 1990

Gambar 2.2

Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Tetap dalam Isokuan Produksi

Gambar di atas menjelaskan jika perusahaan mempunyai 3 unit modal dan jumlah tenaga kerja yang terus mengalami tambahan, maka yang terjadi pada output secara keseluruhan. Output secara keseluruhan yaitu apabila satu unit tenaga kerja yang digunakan adalah 10. Jika dua unit tenaga kerja, maka output keseluruhan adalah meningkat menjadi 19 dan seterusnya. Menurut Sukirno (2004), tambahan output atau hasil dari penambahan seorang pekerja maka disebut dengan tambahan hasil marginal atau *marginal physical product* (MPP_L).

a. Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang menggunakan asumsi bahwa semua input, atau faktor produksi yaitu tenaga kerja maupun modal dapat berubah setiap waktu. Dengan memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya produksi.

Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja (*Supply employment*) adalah jumlah orang yang menawarkan diri atas jasanya untuk proses produksi. Dalam ekonomi Neoklasik diasumsikan apabila penyediaan atau penawaran tenaga kerja bertambah apabila tingkat upah bertambah.

Pasar Tenaga Kerja

Anggapan Kaum Klasik mengenai pasar tenaga kerja tidak jauh berbeda dengan pasar-pasar barang yang lain. Apabila upah (harga tenaga kerja) cukup fleksibel, maka permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja akan selalu bersifat seimbang (Boediono, 1998).

Hipotesis

1. Diduga Produk Domestik Regional Broto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Diduga Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

METODE PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian disini adalah seluruh kabupaten/ kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan Subyek dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen dan yang menjadi variabel independen adalah PDRB, upah minimum kabupaten/ kota, inflasi dan juga indeks pembangunan manusia (IPM).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan juga data *cross section* periode tahun 2010-2017 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah menggunakan data sekunder.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif, yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dalam analisis tersebut. Analisis data tersebut menggunakan Metode Regresi Data Panel. Data Panel merupakan metode yang menggunakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

X_1 = Variabel independen 1

X_2 = Variabel independen 2

X_3 = Variabel independen 3

X_4 = Variabel independen 4

e = *Error term*

t = Waktu

i = perusahaan

Pemilihan Estimasi Data Panel

Ada tiga model di dalam penentuan penggunaan estimasi menggunakan regresi data panel :

1. Common Effect Model

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana, yaitu hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. *Common Effect Model* (CEM) ini tidak memperhatikan individu maupun dimensi waktu, sehingga asumsinya bahwa dalam kurun waktu yang sama perilaku data perusahaan adalah sama. Metode ini juga dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau dinamakan kuadrat terkecil dalam mengestimasi model data panel. Persamaan regresi dalam model *Common effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

i = 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah

t = 2010-2017

Dimana *i* menunjukkan *cross section* (individu) dan *t* merupakan periode waktunya. Asumsinya adalah bahwa komponen *error* dalam pengolahan terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan (Basuki A. T., 2017).

2. Fixed Effect Model

Dalam model ini diasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Model *Fixed Effect* yang menggunakan teknik *variable dummy* yaitu untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, dan perbedaan intersep bisa saja terjadi disebabkan adanya perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif, meskipun demikian sloponya tetap sama antar perusahaan. Model estimasi seperti ini dapat juga disebut sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

$$\begin{bmatrix} y1 \\ y1 \\ \vdots \\ yn \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha \\ a \\ \vdots \\ a \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} i & 0 & 0 \\ 0 & i & 0 \\ \vdots & \vdots & \vdots \\ 0 & 0 & i \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \alpha1 \\ a2 \\ \vdots \\ an \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} x11 & x21 & xp1 \\ x12 & x22 & xp2 \\ \vdots & \vdots & \vdots \\ x1n & x2n & xpn \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \beta1 \\ \beta2 \\ \vdots \\ \beta n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon1 \\ \varepsilon2 \\ \vdots \\ \varepsilon n \end{bmatrix}$$

Teknik di atas merupakan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Teknik LSDV diterapkan untuk efek tiap individu, dan juga dapat mengakomodasi waktu yang bersifat sistemik. Atau dapat juga dilakukan dengan cara menambahkan *variable dummy* waktu di dalam model. (Basuki A.T., 2017)

3. Random Effect Model

Model Random Efek (REM) juga dapat disebut sebagai *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan intersep pada

model *Random Effect* diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan Model *Random Effect* juga dapat disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Dalam model ini, efek spesifik dari masing-masing individu dibutuhkan untuk komponen error yang bersifat random/acak dan tidak memiliki korelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Formulasi yang dapat digunakan dalam model ini adalah sebagai berikut:

$$PTK = \beta_0 + \beta_1 PDRB_t + \beta_2 UMK_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 IPM_t + e$$

Dimana:

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

UMK = Upah Minimum Kabupaten/ Kota

INF = Inflasi

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

i = 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah

t = 2010-2017

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 5.1 Uji Multikolinieritas

	LOG(PDRB?)	LOG(UMK?)	INFLASI?	IPM?
LOG(PDRB?)	1.000000	0.267223	-0.039596	0.173179
LOG(UMK?)	0.267223	1.000000	-0.319039	0.449276
INFLASI?	-0.039596	-0.319039	1.000000	-0.140441
IPM?	0.173179	0.449276	-0.140441	1.000000

Sumber: Pengolahan data panel menggunakan Eviews 7.0

Dalam penelitian ini, hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai koefisien regresi dari variabel bebas $< 0,85$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5.2 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
C	0.9638
LOG(PDRB?)	0.8817
LOG(UMK?)	0.4881
INFLASI?	0.3258
IPM?	0.2443

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 8.0

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki masalah atau terbebas dari heterokedastisitas, yaitu variabel PDRB, UMK, Inflasi dan IPM.

Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode yang mana yang akan digunakan, yaitu antara *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Apabila hasil uji Hausman menyatakan menerima hipotesis nol, maka

metode terbaik yang digunakan adalah model *Random Effect*. Namun Sebaliknya, apabila hasil uji Hausman mengemukakan menolak hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4 Uji Hausman Test

Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section Random	81.441624	4	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan E-views 7.0

Berdasarkan dari hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0,0000 lebih kecil dari alpha 5%, sehingga menolak hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji Hausman, model terbaik yang digunakan adalah menggunakan model *fixed effect*.

2. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect model* dengan *Common Effect model*. Apabila hasil dari uji Chow menyatakan menerima hipotesis nol, maka model metode terbaik yang digunakan adalah *Common Effect model*. Namun, jika hasil dari uji Chow adalah menyatakan menolak hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect model*.

Tabel 5.5 Hasil Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	681.811965	(34,241)	0.0000
Cross-section Chi- Square	1281.464801	34	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 7.0

Dari data hasil uji Chow di atas, bahwa kedua nilai dari probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* menunjukkan hasil yang lebih kecil dari alpha, atau <5% sehingga menolak hipotesis nol, yang artinya dari uji Chow bahwa model terbaik yang digunakan adalah menggunakan metode *Fixed Effect Model*.

Hasil Estimasi Model Data Panel

1. Fixed Effect Model

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja	Model
	Fixed Effect
Konstanta	12.1195
Standar Error	0.1900
Probabilitas	0.0000
LOG PDRB	0.0234
Standar Error	0.0379
Probabilitas	0.5347
LOG UMK	0.0002
Standar Error	0.0170
Probabilitas	0.9865
Inflasi	-0.0021
Standar Error	0.0009
Probabilitas	0.0190
IPM	0.0086
Standar Error	0.0037
Probabilitas	0.0225
R²	0.9973
F _{Statistik}	2418.7840
Probabilitas	0.0000
Durbin-Watson stat	1.7891

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews 7.0

Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Koefisien pada PDRB mempunyai nilai sebesar 0.0234, hal ini berarti bahwa jika peningkatan PDRB sebesar 1% maka dengan asumsi variabel lain konstan (tetap) maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0.0234%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Ketidaksignifikan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja terjadi karena pendapatan naik dan mengakibatkan konsumsi juga naik, namun konsumsi yang naik bukanlah konsumsi untuk barang-barang lokal melainkan tingginya konsumsi untuk barang-barang luar negeri atau barang impor, sehingga permintaan akan barang impor naik. Naiknya tingkat impor menyebabkan permintaan akan barang lokal menurun, sehingga tidak banyak permintaan barang dan jasa, dan mengakibatkan Investasi di dalam negeri turun. Kemudian mengakibatkan kurangnya Investasi untuk modal produksi, sehingga perusahaan tidak menambah perekrutan tenaga kerja.

Pengaruh UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Koefisien pada UMK memiliki nilai sebesar 0.0002 Hal ini berarti bahwa, jika peningkatan UMK sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 0.0002%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara UMK dengan penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut teori *Wage Fund Theory* yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, teori ini menyebutkan bahwa tingkat upah tergantung pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk membayar upah. Peningkatan upah tentu akan mempengaruhi daya beli dari masyarakat, yang mengakibatkan permintaan akan barang dan jasa meningkat. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan menambah jumlah unit usaha, di era digital saat ini perusahaan lebih memilih menggunakan teknologi sehingga perusahaan akan menambah jumlah faktor produksi berupa teknologi untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan banyaknya permintaan, sehingga penambahan upah terhadap pekerja tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basuki & Awanis, 2015) dengan hasil penelitian variabel upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini diasumsikan jika variabel lain bersifat konstan penyerapan tenaga kerja akan naik.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Koefisien pada Inflasi memiliki nilai sebesar -0.0021. Hal ini berarti bahwa, jika peningkatan Inflasi sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan berkurang sebesar 0.0021%. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara Inflasi dengan penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota

di Provinsi Jawa Tengah. Yang artinya adalah apabila Inflasi meningkat maka akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja, dan apabila inflasi menurun tentu akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan pandangan kaum Moneteris mengenai inflasi yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja, dan teori dari A. W. Philips yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Koefisien pada IPM memiliki nilai sebesar 0.0086. Hal ini berarti bahwa, jika peningkatan IPM sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 0.0086%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara IPM dengan penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini sesuai dengan Teori pertumbuhan baru, yaitu lebih menekankan akan pentingnya peranan pemerintah dalam hal meningkatkan *human capital* (modal sumber daya manusia) dan penelitian yang dilakukan untuk pengembangan peningkatan produktivitas manusia. Dengan melakukan investasi dibidang pendidikan tentu akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang, yang akan menyebabkan pengetahuan dan *skill* (keahlian) seseorang bertambah sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Perusahaan akan memilih mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas

yang tinggi agar memperoleh output atau hasil yang lebih banyak juga. Para pekerja dengan produktivitas kerja yang tinggi akan mendapatkan kesejahteraan lebih baik, dengan adanya peningkatan pendapatan konsumsi yang mereka peroleh. Sehingga dengan Indeks Pembangunan yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel PDRB sebesar 0.0234 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5374. Koefisien sebesar 0.0234 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDRB cenderung akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.0234%, *ceteris paribus*.
2. Upah Minimum Kabupaten (UMK) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Hal ini tidak sesuai dengan ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel UMK sebesar 0.0002 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9865. Koefisien sebesar 0.0002 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% UMK cenderung akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.0002%, *ceteris paribus*.

3. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Hal ini sesuai dengan hipotesa ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel Inflasi sebesar -0.0021 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0190. Koefisien sebesar -0.0021 juga menunjukkan bahwa setiap penurunan 1% tingkat Inflasi cenderung akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.0021%, *ceteris paribus*.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Hal ini sesuai dengan hipotesa ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel IPM sebesar 0.0086 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0225 . Koefisien sebesar 0.0086 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% IPM cenderung akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.0086%, *ceteris paribus*.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran bagi pihak terkait (dalam hal ini pemerintah) yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah harus dapat mendorong dan memacu peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pemerintah juga hendaknya memperluas lapangan pekerjaan agar dapat menyerap banyaknya para pencari kerja.

2. Hendaknya Pemerintah daerah dalam menentukan Upah minimum harus disesuaikan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) agar menunjang kesejahteraan para pekerja. Sehingga produktivitas dari pekerja akan naik dan juga meningkatkan pertumbuhan produksi. Meskipun upah tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, namun diharapkan Pemerintah tetap memberikan upah yang layak kepada para pekerja.
3. Pemerintah Daerah harus tetap mengendalikan atau menekan Inflasi yang terjadi, agar dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
4. Pemerintah daerah harus memperhatikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu tentang peningkatan bantuan pendidikan dan kesehatan penduduk. Sehingga banyak penduduk yang berkualitas akan dapat memenuhi permintaan tenaga kerja dari perusahaan atau instansi terkait, sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan Edisi keempat*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Basuki, A. T., & Awanis, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Ekonomi Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan*, 13 (2). pp. 195-212. ISSN 1410-2293.
- Basuki, A. T. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi Dalam Ekonomi*. Yogyakarta.
- Boediono. (1998). *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Indradewa, I. G. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8).
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (1994). *Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P. (2002). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga, edisi 4*. Jakarta: Erlangga.